

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patahan pada kontinuitas struktur tulang merupakan gangguan fungsi muskuloskeletal yang dapat mengakibatkan komplikasi berupa kecacatan. Fraktur bisa dialami oleh seluruh golongan umur, tidak terkecuali anak-anak. Hal tersebut berkaitan erat dengan anatomi tulang yang dimiliki oleh golongan umur anak-anak, dimana usia tersebut mempunyai tulang dengan kandungan air yang lebih tinggi, namun memiliki kandungan mineral yang lebih rendah persatuan volumenya daripada tulang pada orang yang telah dewasa menyebabkan rendahnya modulus elastisitas dan terkesan mudah mengalami kerapuhan (Dyana et al., 2020). Anak-anak merupakan kelompok yang rawan untuk mengalami fraktur dikonfirmasi oleh Staheli dengan pernyataan bahwa 15% dari kasus trauma yang dialami kalangan anak-anak merupakan trauma muskuloskeletal yang berkaitan dengan aktivitas anak-anak yang tinggi di kesehariannya (Nur et al., 2017).

WHO tahun 2019 mengungkapkan kejadian patah tulang makin mengalami peningkatan. Berdasarkan cacatan ditemukan kejadian patah tulang sekitar 15 juta manusia yakni pada persentase 3,2%. Tahun 2017, kejadian fraktur ini berada di kisaran angka 20 juta orang atau 3,8%, selanjutnya di tahun 2018 mencapai 21 juta orang atau 4,2% dikarenakan mengalami kecelakaan berlalu lintas. Menurut laporan WHO mencatat di bulan Desember 2018 jumlah orang meninggal dunia akibat

kecelakaan lalu lintas dengan rata-rata 5-29 tahun telah mencapai 1,35 juta orang (Wilujeng et al., 2023).

Menurut Riskesdas RI (2013) terjadi insiden fraktur di Indonesia diakibatkan oleh cedera yang meliputi jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam/tumpul. Dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dari 14.127 trauma benda tajam/tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%) (Mediarti and Janiati, 2022). Peristiwa kecelakaan ditemukan korban cedera sekitar delapan juta orang yang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang paling banyak terjadi yaitu fraktur pada bagian extremitas atas sebesar 35,8% dan extremitas bawah sebesar 64,2% Maisaroh et al (2015) *dalam* Wahyu Wijayanti et al (2021). Kejadian fraktur yang terjadi di Bali menurut Riskesdas tahun 2018 mencapai prevalensi hingga 7,5 % (Maulidia and Mahruri, 2022). Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSD Mangusada Badung memiliki sebanyak 84 pasien dengan diagnosa medis fraktur selama 4 tahun terakhir.

Penatalaksanaan fraktur salah satunya adalah dengan operatif (pembedahan), tindakan pembedahan dilaksanakan terhadap pasien fraktur agar dapat melakukan koreksi pada posisi tulangnya, mempertahankan keadaan sejajar pada tulang, serta mengembalikan fungsi tulang tersebut (Islami et al., 2019). Proses tindakan pembedahan pada fraktur dengan cara ORIF (Open Reduction and Internal Fixation) menyebabkan nyeri pasca bedah karena rusaknya jaringan yang diakibatkan sayatan, tata cara memasang screw dan plat yang menfiksasi menembus tulang, beban gaya serta

kekuatan sepanjang dilakukannya prosedur hingga pada proses penutupan luka (Wahyu Wijayanti et al., 2021).

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang dirasakan tidak nyaman dikarenakan adanya jaringan yang rusak. Kejadian itu bisa tidak sama pada intensitas tertentu (ringan, sedang, hingga berat), kualitas (tajam, layaknya terbakar, tumpul), durasi (transien, intermiten, dan persisten), serta penyebaran (superfisial atau dalam, terlokalisir atau difus). Nyeri yang dialami seseorang pasca operasi yang tidak sesegera mungkin mendapatkan penanganan akan berakibat pada timbulnya kegelisahan, imobilisasi, stres, dan rasa tegang yang akan berdampak pada timbulnya respon psikis serta fisik (Bahrudi, 2016). Nyeri yang dirasakan oleh pasien pasca operasi yaitu nyeri akut yang timbul dikarenakan insisi atau luka operasi (Wahyu Wijayanti et al., 2021).

Nyeri dapat diatasi dengan terapi farmakologi dengan pemanfaatan konsumsi obat analgetik dengan dikolaborasikan tenaga kesehatan, selain itu dapat diterapkan terapi non farmakologi yakni meliputi kompres, massage, terapi musik, murottal, relaksasi, distraksi, serta *guided imaginary* (Smeltzer et al., 2008). Terapi non farmakologi banyak digunakan untuk mengatasi nyeri pada pasien fraktur, selain itu terapi non farmakologi tidak memiliki efek samping, teknik relaksasi memberikan individu kontrol diri ketika nyeri muncul dan dapat digunakan pada seseorang sehat ataupun sakit (Ulfah Azhar and Irwan, 2019).

Salah satu teknik relaksasi adalah genggam jari (*finger hold*). Teknik relaksasi genggam jari yaitu suatu metode yang sangat sederhana serta mudah untuk diterapkan pada semua orang. Metode ini berkaitan pada jari tangan dan aliran energi pada tubuh.

Genggaman jari dilakukan sembari tarikan napas yang mendalam atau telaksasi bisa meminimalisir dan meredakan rasa tegang secara fisik dan emosional. Teknik yang dilakukan nantinya mampu memberikan kehangatan pada titik-titik masuk dan keluarnya energi pada meridian atau jalur energi pada tubuh yang letaknya di jari tangan yang dapat memberi stimulus secara spontanitas ketika menggenggam. Rangsangan yang diperoleh nanti menghantarkan suatu gelombang ke otak, selanjutnya berlanjut ke saraf organ tubuh, dan diakhiri dengan memperlancar sumbatan di jalur energi (Larasati and Hidayati, 2022).

Relaksasi genggam jari dapat mengurangi rasa nyeri pasca bedah fraktur ekstremitas bawah, hal tersebut dibuktikan dari penelitian milik Zul et al (2022) pada penelitiannya didapatkan nilai p value skala nyeri = 0.00 lebih kecil dari nilai alpha ($p < 0,05$) adanya perubahan signifikan skala nyeri pretest dan posttest setelah diberikan intervensi relaksasi genggam jari. Penelitian milik Rosiska (2021) juga membuktikan, bahwa didapatkan setengah responden 50% mengalami nyeri ringan dan sedang sebelum dilakukan pemberian teknik relaksasi genggam jari dan lebih dari setengah responden (63%) mengalami nyeri ringan setelah dilakukan pemberian teknik relaksasi genggam jari. Penelitian Ahmad (2022) membuktikan terdapat pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap tingkat nyeri pasien post operasi dilihat dari intensitas nyeri berkurang setelah dilakukan intervensi. Genggaman jari bertujuan untuk mengurangi nyeri, takut dan cemas, mengurangi perasaan panik, khawatir dan terancam, memberikan perasaan yang nyaman pada tubuh, menenangkan pikiran dan mengontrol emosi serta melancarkan aliran dalam darah. Genggaman jari sebagai

pendamping terapi farmakologi yang berguna untuk meningkatkan efek analgesik sebagai terapi pereda nyeri post operasi. Kombinasi teknik ini dilakukan secara simultan dan sebagai cara yang efektif dalam meredakan nyeri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, sebagai bentuk laporan pelaksanaan kegiatan praktik klinis, maka penulis melakukan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul asuhan keperawatan nyeri akut dengan *hold fingers* pada pasien anak post operatif *close fracture* di ruang cilinaya RSD Mangusada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan nyeri akut dengan *hold fingers* pada pasien anak post operatif *close fracture* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan nyeri akut dengan *hold fingers* pada pasien anak post operatif *close fracture* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini secara khusus yang ingin dicapai adalah peneliti mampu:

- a. Melakukan pengkajian data fokus nyeri akut dengan *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada

- b. Merumuskan diagnosis keperawatan nyeri akut dengan *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan nyeri akut dengan *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan nyeri akut dengan *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada
- e. Melakukan evaluasi pada pasien anak post operatif *close fracture* dengan *hold finger* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Ruang Cilinaya RSD Mangusada
- f. Menganalisis pemberian *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat keilmuan

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan nyeri akut dengan *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture*

b. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan nyeri akut dengan *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture*

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi praktisi keperawatan

Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi dasar untuk menambah keluasan ilmu dibidang keperawatan dalam asuhan keperawatan nyeri akut dengan *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture*

b. Bagi pengelola pelayanan keperawatan

Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan mampu menjadi pedoman alternatif intervensi mengontrol nyeri akut dengan *hold finger* pada pasien anak post operatif *close fracture*.